

Digital Financial Literacy dan Financial Stress and Hardship: Analisis Mediasi Positive Financial Behavior Using Digital Finance terhadap Financial Well-Being pada Pasangan Muda Muslim yang Menikah di Tangerang

Aziizah Nur Pratiwi

Departemen Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
aziizahtiwi@gmail.com

Andi Amri

Departemen Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
andiamri@uhamka.ac.id

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
8 Januari 2025

Tanggal Revisi:
8 Februari 2025

Tanggal Diterima:
4 Maret 2025

Publikasi Online:
15 Maret 2025

Abstract

The purpose of this study is to analyze and find Digital Financial Literacy and Financial Stress and Hardship: Mediation Analysis of Positive Financial Behavior Using Digital Finance on Financial Well-Being in Young Muslim Married Couples in Tangerang. This type of research uses quantitative with a causality approach using primary data in the form of questionnaires as a source of data collection. This study used Random Sampling of Young Muslim Married Couples in Tangerang with a total of 100 respondents. The data analysis technique used is SEM (Structural Equation Modeling), which is assisted by the SmartPLS program version 4. The findings demonstrated that 1) Digital Financial Literacy has no beneficial effect on Financial Well-Being. 2) Positive Financial Behavior Using Digital Finance is not positively impacted by Digital Financial Literacy. 3) Positive Financial Behavior Using Digital Finance is not positively impacted by Financial Stress and Hardship. 4) Financial Well-Being is positively impacted by Financial Stress and Hardship. 5) Financial Well-Being is positively impacted by Positive Financial Behavior Using Digital Finance. 6) Digital Financial Literacy and Financial Well-Being are not significantly mediated by Positive Financial Behavior Using Digital Finance. 7) Financial Stress and Hardship and Financial Well-Being are significantly mediated by Positive Financial Behavior Using Digital Finance.

Key Words: Digital Financial Literacy; Financial Well-Being; Financial Stress and Hardship; Positive Financial Behavior Using Digital Finance

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan menemukan Digital Financial Literacy dan Financial Stress and Hardship: Analisis Mediasi Positive Financial Behavior Using Digital Finance terhadap Financial Well-Being pada Pasangan Muda Muslim yang Menikah di Tangerang. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan kausalitas dengan menggunakan data primer berupa kuisioner sebagai sumber pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan Random Sampling Pasangan Muda Muslim yang Menikah di Tangerang dengan jumlah keseluruhan responden 100 Pasangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah SEM (Modeling Equation Structural), yang dibantu oleh program SmartPLS versi 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Digital Financial Literacy tidak berdampak positif pada Financial Well-Being. 2) Digital Financial Literacy tidak berdampak positif terhadap Positive Financial Behavior Using Digital Finance. 3) Financial Stress and Hardship tidak berdampak positif terhadap Positive Financial Behavior Using Digital Finance. 4) Financial Stress and Hardship berdampak positif terhadap Financial Well-Being. 5) Positive Financial Behavior Using Digital Finance berdampak positif terhadap Financial Well-Being. 6) Positive Financial Behavior Using Digital Finance tidak berperan signifikan dalam memediasi Digital Financial Literacy dan Financial Well-Being. 7) Positive Financial Behavior Using Digital Finance berperan signifikan dalam memediasi Financial Stress and Hardship dan Financial Well-Being.

Kata Kunci: Digital Financial Literacy; Financial Well-Being; Financial Stress and Hardship; Positive Financial Behavior Using Digital Finance

PENDAHULUAN

Digitalisasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan modern, termasuk di bidang ekonomi. Dengan berkembangnya teknologi, sebagian orang menjadi kurang bijak dalam mengonsumsi sesuatu (Wahyuni, Radiman, 2024). Agar terhindar dari berbagai risiko seperti pencurian data, kehilangan uang, dan kerugian lainnya maka sangat penting bagi setiap orang untuk memahami dasar-dasar keuangan dan juga keuangan digital (Rahayu et al., 2022). Setiap orang dapat hidup sejahtera jika mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan baik. Kondisi yang nyaman, damai dan terpenuhinya kebutuhan hidup dikenal sebagai kesejahteraan (Wahyuni, Radiman, 2024). Namun jika individu tidak mampu mengelola keuangan dengan baik maka akan mengalami sebuah kondisi yang disebut dengan *Financial Stress and Hardship*. Mengalami stres keuangan, juga dikenal sebagai *financial stress*, dapat mengganggu kinerja pribadi seseorang, seperti menjadi terperangkap dalam hutang. Pada banyaknya Pasangan yang menikah pada usia muda belum mempunyai pekerjaan tetap atau keahlian yang memadai untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga terpaksa mengandalkan pekerjaan serabutan dengan penghasilan tidak menentu. Ketidaksiapan finansial ini tidak hanya menambah beban ekonomi, terutama ketika anak-anak mulai hadir, tetapi juga sering memaksa mereka untuk berhutang atau mengandalkan bantuan dari keluarga besar. Kurangnya perencanaan dan ketidakmampuan pasangan muda untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan mereka tetap terjebak dalam kondisi ekonomi yang sulit, sehingga memperpanjang dampak negatif ini ke generasi berikutnya (Layyinah et al., 2024).

Dilihat dari penelitian sebelumnya, lebih banyak berfokus pada bagaimana produk teknologi digital di sektor keuangan memengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Namun, penelitian yang melihat bagaimana *Digital Financial Literacy* memengaruhi perilaku keuangan (digital behavior), seperti menabung, berbelanja dan berinvestasi, sangat sedikit (Rahayu et al., 2022). Kemudian menurut (Chavali et al., 2021) *Financial Well-Being* adalah rasa aman pengelolaan uang yang tepat di masa sekarang dan juga di masa yang akan datang. Banyak penelitian menunjukkan bahwa *Stress Financial and Hardship* berdampak negatif terhadap *Financial Well-Being* (Ramadhania, 2023). Namun, belum banyak penelitian yang mempelajari hubungan antara stres finansial dan literasi keuangan digital pada pasangan yang sudah menikah. *Digital Financial Literacy* diketahui berpengaruh signifikan terhadap *Financial Well-Being* melalui perilaku keuangan positif. Akan tetapi, penelitian yang memfokuskan pada pasangan muda Muslim yang menikah di Tangerang masih terbatas. Peran perilaku keuangan positif sebagai mediator hubungan *Digital Financial Literacy* dan *Financial Well-Being* belum cukup dieksplorasi pada kelompok (Choung et al., 2023). Walaupun beberapa penelitian telah mengkaji dampak *Digital Financial Literacy* terhadap *Financial Well-Being*, pemahaman tentang bagaimana literasi ini mempengaruhi *Financial Stress and Hardship* pada pasangan muda Muslim yang menikah di Tangerang masih terbatas. Berdasarkan hal ini, penelitian ini mengadopsi teori *Planned Behavior* untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara *Digital Financial Literacy*, perilaku keuangan positif, dan *Financial Well-Being* dalam konteks pasangan muda Muslim.

Theory Planned Behavior (TPB), yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) dan merupakan evolusi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), adalah salah satu model yang paling signifikan dalam menjelaskan perilaku sosial manusia. Teori ini berpendapat bahwa ketika orang bertindak secara sadar dan menggunakan pengetahuan keuangan untuk membuat keputusan strategis, mereka mempertimbangkan semua informasi yang mereka miliki dan melakukan perhitungan, bisa secara tidak langsung ataupun langsung. Selain itu, teori ini menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku dan menunjukkan reaksi. Karena pandangan dan kepercayaan seseorang dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan perilaku mereka (Syafitri, 2024). Peneliti sebelumnya seperti (Mishra et al., 2024), (Rahayu et al., 2022) dan (Z. Ali, 2023) telah menggunakan *Theory Planned Behavior* untuk mengaitkan hubungan antara literasi keuangan digital dengan perilaku keuangan. Dalam penelitian ini, teori ini juga digunakan untuk mengetahui hubungan antara literasi keuangan digital, finansial stres dan kesulitan keuangan terhadap kesejahteraan finansial pada pasangan yang sudah menikah. Peneliti akan berkonsentrasi pada pendapat pasangan yang sudah menikah tentang kesejahteraan finansial dan potensi variabel yang mempengaruhinya. Selain itu, peneliti ini akan menyelidiki hubungan antara literasi keuangan digital, finansial stres dan kesulitan keuangan terhadap kesejahteraan finansial dari sudut pandang pasangan yang sudah menikah.

Untuk mengetahui hubungan antara *Digital Financial Literacy*, *Financial Stress and Hardship* terhadap *Financial Well-Being* dari sudut pandang pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang, peneliti ingin mengetahui bagaimana *Digital Financial Literacy* berhubungan terhadap *Financial Well Being*. Bagaimana *Digital Financial Literacy* berhubungan terhadap *Positive Financial Behavior Using Digital Finance*. Bagaimana *Financial Stress*

and Hardship berhubungan terhadap *Positive Financial Behavior Using Digital Finance*. Bagaimana *Financial Stress and Hardship* berhubungan terhadap *Financial Well-Being*. Bagaimana *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* berhubungan terhadap *Financial Well-Being*. Bagaimana *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* (PFBUDF) memediasi hubungan *Digital Financial Literacy* terhadap *Financial Well Being*. Serta bagaimana *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* memediasi hubungan *Financial Stress and Hardship* (FSH) terhadap *Financial Well-Being*.

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai berikut. Dalam Penelitian ini melihat betapa pentingnya meningkatkan kesejahteraan keuangan pasangan yang sudah menikah. Ini membantu mengembangkan teori literasi keuangan digital. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang komponen yang mempengaruhi kesejahteraan finansial dalam konteks sosial tertentu dengan mengintegrasikan variabel *Financial Stress and Hardship*. Dengan mengidentifikasi keuangan positif sebagai variabel mediasi, penelitian ini menawarkan model baru yang menunjukkan bagaimana sikap positif terhadap pengelolaan keuangan dapat memperkuat atau mengurangi dampak negatif dari *Financial Stress and Hardship*. Pada penelitian ini rentang usia pasangan muda muslim yang ingin diteliti yaitu usia 18 tahun – 35 tahun, dimana usia tersebut termasuk ke dalam generasi Z dan generasi Milenial. Dalam kontribusi mendorong pertumbuhan ekonomi maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk beberapa tahun yang akan datang, seluruh Generasi Z akan mencapai usia produktif. *Digital Financial Literacy* sangat diperlukan bagi pasangan muda yang sudah menikah untuk mencegah bertambahnya angka perceraian yang disebabkan oleh ekonomi, maka dari itu, penulis memilih fokus pada pasangan muda muslim yang sudah menikah agar hasil penelitian dapat memberikan dampak keberlanjutan jangka panjang demi meningkatkan *Financial Well-Being* di Indonesia. Hal ini membuka jalan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hubungan antara hal-hal psikologis dan keputusan keuangan.

Penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan dan organisasi non-pemerintah untuk membuat program yang mengajarkan pasangan yang sudah menikah tentang literasi keuangan yang lebih baik. Penelitian tambahan tentang efek literasi keuangan digital di kelompok lain, seperti mahasiswa dan pekerja muda, dapat dilakukan. Penelitian di wilayah lain di Indonesia juga dapat memberikan pemahaman yang berbeda tentang bagaimana literasi keuangan digital berdampak pada kesejahteraan finansial. Penelitian lebih lanjut dapat menyelidiki faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara pengetahuan keuangan digital dan kesejahteraan finansial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman hubungan kompleks antar variabel membutuhkan pendekatan kuantitatif. Ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis seperti *Structural Equation Modelling* (SEM).

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS dan Hipotesis

Menurut Adolph (2016) Teori Perilaku Terencana, Icek Ajzen (1991) menciptakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia berdasarkan tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ketiga unsur ini memengaruhi niat seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku, yang selanjutnya akan berpengaruh pada tindakan yang sebenarnya. Sedangkan menurut (Ajzen, 2020) Teori ini merupakan perkembangan dari Teori Aksi yang Dirasakan, yang menambahkan elemen kontrol sikap untuk menjelaskan sikap yang tidak sepenuhnya bisa dikontrol oleh seseorang, seperti yang terpengaruh oleh kondisi eksternal atau situasional. Dilihat dari beberapa definisi tentang *Theory Planned Behavior* (TPB), maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Theory Planned Behavior* (TPB) adalah teori yang digunakan untuk menerangkan dan memperkirakan sikap manusia. Selain itu teori ini juga menjelaskan perilaku manusia yang dapat dipengaruhi oleh kondisi eksternal maupun situasional.

Digital Financial Literacy (DFL)

Menurut Instrument (2024) *Digital Financial Literacy* merujuk pada kemampuan individu dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi secara cerdas, aman, dan efisien. *Digital Financial Literacy* mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman dasar tentang produk keuangan digital seperti aplikasi pembayaran dan layanan perbankan daring hingga keterampilan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Kemampuan ini juga bertujuan untuk melindungi pengguna dari risiko seperti penipuan digital atau pelanggaran privasi. Dengan semakin berkembangnya digitalisasi, *Digital Financial Literacy* memegang peran penting dalam meningkatkan akses masyarakat ke layanan keuangan, membuka peluang pekerjaan, serta mempermudah proses transaksi keuangan Alliance for Financial Inclusion (2021). Dilihat dari beberapa definisi tentang *Digital Financial Literacy*, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Digital Financial Literacy* adalah pengetahuan seseorang tentang

layanan keuangan berbasis digital yang canggih, aman dan juga efisien. Selain itu kemampuan ini juga dapat membantu pengguna terhindar dari resiko segala macam penipuan yang berbasis digital, selain itu juga dapat membantu dalam mengelola keuangannya menjadi lebih baik.

Financial Stress and Hardship (FSH)

Financial Stress and Hardship adalah tekanan emosional yang timbul akibat situasi keuangan yang sulit, seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, membayar utang, atau menghadapi ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini dapat memicu gejala kecemasan dan depresi serta berdampak pada kesehatan fisik. Faktor seperti pendapatan rendah, beban utang tinggi, dan kesulitan mengatur pengeluaran harian sering kali menjadi penyebab utama. Keadaan ini dapat disebabkan oleh kehilangan pekerjaan, situasi darurat kesehatan, atau dampak dari krisis ekonomi yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang berada dalam kesulitan ekonomi memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan Guan (2022). Dilihat dari beberapa definisi tentang *Financial Stress and Hardship*, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Financial Stress and Hardship* adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhinya. Yang bisa terjadi karena kehilangan pekerjaan dan juga dampak dari krisis ekonomi.

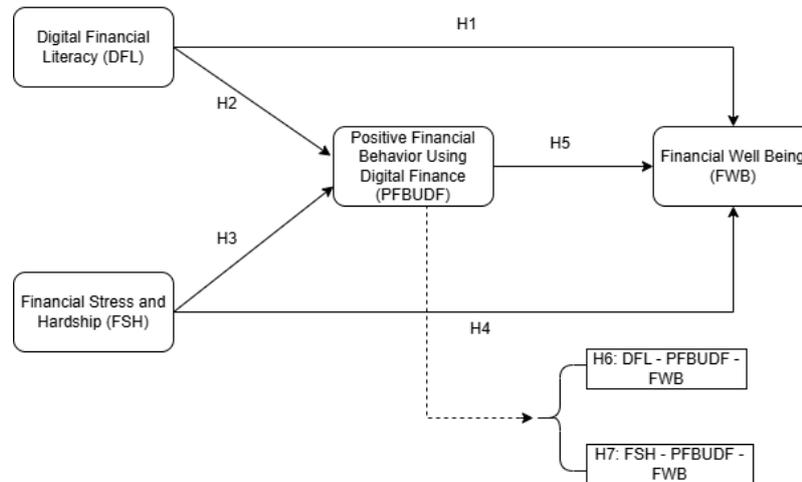
Positive Financial Behavior Using Digital Finance (PFBUDF)

Perilaku keuangan positif mengacu pada tindakan dan kebiasaan individu dalam mengelola keuangan mereka secara bijaksana dan bertanggung jawab, yang dapat mendukung kestabilan finansial dalam jangka panjang. Ini meliputi keputusan yang diambil berdasarkan pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, perencanaan yang matang, serta penerapan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sehat, seperti menabung, berinvestasi, dan menghindari utang berlebihan M. Z. Ali & Asyik (2023). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi serta sikap bijaksana dalam pengelolaan uang sangat memengaruhi perilaku keuangan yang baik, dengan individu yang memiliki pemahaman dan keterampilan keuangan cenderung memiliki perilaku yang lebih bertanggung jawab, seperti perencanaan pengeluaran yang disiplin dan pengelolaan utang yang hati-hati. Selain itu, faktor seperti "grit" atau kegigihan juga dapat memperkuat perilaku keuangan positif dengan mendorong individu untuk tetap berkomitmen pada tujuan keuangan mereka meskipun menghadapi rintangan. Secara keseluruhan, perilaku keuangan yang baik membantu menciptakan stabilitas finansial yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu dan keluarga Faradila & Rafik (2022). Dilihat dari beberapa definisi tentang Perilaku Keuangan Positif, maka peneliti menyimpulkan bahwa Perilaku Keuangan Positif, adalah kebiasaan individu dalam mengelola keuangan dengan bijaksana dan bertanggung jawab sehingga dapat menjaga kestabilan finansial dalam jangka waktu yang panjang. Dengan mengelola keuangan secara bijaksana dan bertanggung jawab dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu maupun keluarga.

Financial Well-Being (FWB)

Menurut Chavali (2021) *Financial Well-Being* adalah situasi di mana kewajiban finansial untuk saat ini dan masa depan harus dipenuhi. Untuk dapat mengatasi guncangan finansial adalah dengan memenuhi kewajiban finansial tepat waktu dan juga memiliki simpanan uang serta sumber daya yang cukup. Definisi lain dari *Financial Well-Being* menurut Zhang & Chatterjee (2023) adalah persepsi seseorang terhadap situasi keuangan mereka sehari-hari, kemampuan untuk menghadapi tantangan keuangan jangka pendek, perasaan bahwa mereka dapat memenuhi tujuan keuangan mereka, dan fleksibilitas dalam membuat pilihan keuangan dan kegiatan dan layanan yang terkait dengan konsumsi dan rekreasi adalah semua bagian dari kesejahteraan finansial. PwC (2019) adalah memiliki kontrol atas keuangan individu, memiliki sedikit hutang, belajar hidup sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak merasa stress, fokus kepada masa yang akan datang, menabung dan mampu memenuhi pengeluaran, serta mampu pensiun ketika diinginkan. Sejalan dengan definisi dari Bayer (2009) di mana *Financial Well-Being* disimpulkan sebagai *output* dari *Financial Knowledge*, *Financial Capability*, dan investasi dalam *Financial Planning Product*. Dilihat dari beberapa definisi tentang *Financial Well-Being*, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Financial Well-Being* adalah sebuah kemampuan untuk bisa mengontrol kondisi keuangan agar bisa memenuhi kewajiban finansial untuk saat ini maupun untuk masa depan dengan tepat waktu.

Kerangka Konseptual & Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hubungan antara *Digital Financial Literacy* dengan *Financial Well-Being*

Digital Financial Literacy mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan digital serta alat teknologi seperti *Mobile Banking*, Dompet Digital dan Platform investasi online. Individu dengan *Digital Financial Literacy* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal mengawasi keuangan pribadi dengan baik, mendapatkan akses ke layanan keuangan dengan cepat dan mudah, menghindari kesalahan keuangan seperti penipuan atau penggunaan kredit digital yang berlebihan (Lusardi & Mitchell, 2014). Kemampuan ini meningkatkan *Financial Well-Being*, yang mencakup, perasaan aman secara finansial, mengelola keuangan sehari-hari dengan tenang, kemampuan merencanakan dengan baik masa depan keuangan. Memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan digital memungkinkan orang untuk menjadi lebih cerdas dalam mengelola uang mereka, meningkatkan pendapatan dan mengurangi tekanan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan *Financial Well-Being* (Xiao & Porto, 2017). Dengan mempertimbangkan bukti-bukti tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: *Digital Financial Literacy* berhubungan positif terhadap *Financial Well-Being*

Hubungan antara *Digital Financial Literacy* dengan *Positive Financial Behavior Using Digital Finance*

Pemahaman yang mendalam tentang produk keuangan digital dapat membantu orang menggunakan keuangan digital dengan lebih baik. Menurut (Nurkholik, 2024) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang keuangan digital dan perilaku yang berkaitan dengan keuangan digital. Artinya, semakin memahami keuangan digital seseorang, semakin baik perilakunya. Memahami keuangan digital meningkatkan kesejahteraan finansial individu. Studi lain menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan digital tidak hanya berdampak langsung pada perilaku keuangan digital yang positif, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan finansial karena perilaku tersebut berfungsi sebagai mediator. Dengan mempertimbangkan bukti-bukti tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : *Digital Financial Literacy* berhubungan positif terhadap *Positive Financial Behavior Using Digital Finance*

Hubungan antara *Financial Stress and Hardship* dengan *Positive Financial Behavior Using Digital Finance*

Seringkali, orang yang mengalami stres dan masalah keuangan mulai mencari cara praktis untuk mengelola keuangan mereka. Salah satu cara ini adalah dengan mengadopsi perilaku finansial positif dengan menggunakan layanan keuangan digital. Dengan menggunakan teknologi seperti aplikasi pengelolaan keuangan, pembayaran digital, dan layanan perbankan online, orang dapat lebih baik mengelola anggaran mereka, menabung lebih banyak, dan menghemat lebih banyak uang. Studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang keuangan dan pemahaman tentang teknologi keuangan sangat penting untuk mengubah cara kita berperilaku dengan uang kita, terutama ketika kita berada di bawah tekanan finansial. Selain itu, layanan keuangan digital telah terbukti membantu orang mengurangi kecemasan yang terkait dengan keuangan mereka dengan membuat manajemen

keuangan mereka lebih mudah diakses dan lebih terbuka. Menurut (Bai, 2023) dan (Seldal & Nyhus, 2022) orang yang rentan secara finansial lebih baik berperilaku secara finansial dengan penganggaran mental dan pengetahuan finansial. Dengan mempertimbangkan bukti-bukti tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : *Financial Stress and Hardship* berhubungan positif terhadap *Positive Financial Behavior Using Digital Finance*

Hubungan antara *Financial Stress and Hardship* dengan *Financial Well-Being*

Financial Stress and Hardship adalah tekanan psikologis yang disebabkan oleh masalah keuangan yang nyata, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, tidak dapat membayar tagihan, mengelola utang, atau menghadapi pengeluaran tak terduga. Stres ini dapat menyebabkan kecemasan, kehilangan kontrol atas keuangan, dan pada akhirnya menurunkan tingkat *Financial Well-Being*. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang mengalami *Financial Stress* cenderung merasa kurang puas dengan keadaan keuangan mereka dan melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah secara keseluruhan. *Financial Well-Being* juga mengacu pada perasaan aman secara finansial dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan finansial masa kini dan masa depan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Netemeyer, 2018) *Financial Stress* secara signifikan mempengaruhi kesehatan keuangan seseorang. Tekanan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang logis, yang dapat memperburuk keadaan keuangan mereka. Dengan mempertimbangkan bukti-bukti tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: *Financial Stress and Hardship* berhubungan negatif terhadap *Financial Well-Being*

Hubungan antara *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* dengan *Financial Well-Being*

Positive Financial Behavior Using Digital Finance memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan *Financial Well-Being*. Perilaku keuangan yang positif dalam konteks digital, seperti penggunaan aplikasi untuk perencanaan keuangan, investasi yang bijak, atau pengelolaan tabungan otomatis, memungkinkan individu untuk mengelola keuangan mereka secara lebih efektif. Hal ini meningkatkan stabilitas finansial dan kepuasan terhadap kondisi keuangan mereka, yang merupakan indikator utama dari kesejahteraan keuangan (heung et al., 2021). Dengan mempertimbangkan bukti-bukti tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5 : *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* berhubungan positif terhadap *Financial Well-Being*

Hubungan *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* Memediasi antara *Digital Financial Literacy* dengan *Financial Well-Being*

Positive Financial Behavior Using Digital Finance berperan sebagai penghubung atau mekanisme yang memperkuat hubungan antara *Digital Financial Literacy* dan *Financial Well-Being*. Ketika individu memiliki literasi keuangan digital yang tinggi, mereka cenderung mengadopsi perilaku keuangan yang lebih positif dalam menggunakan layanan keuangan digital. Perilaku ini, seperti pengelolaan anggaran digital dan penggunaan aplikasi keuangan untuk pengambilan keputusan yang bijak, pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) mereka (Stolper & Walter, 2017). Dengan mempertimbangkan bukti-bukti tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H6: *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* Memediasi antara *Digital Financial Literacy* dengan *Financial Well-Being*

Hubungan *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* Memediasi antara *Financial Stress and Hardship* dengan *Financial Well-Being*

Positive Financial Behavior Using Digital Finance membantu mengurangi dampak *Financial Stress and Hardship* terhadap *Financial Well-Being*. Individu yang memiliki perilaku keuangan positif, seperti disiplin dalam mencatat pengeluaran dan pengelolaan utang menggunakan teknologi digital, cenderung mampu menghadapi tekanan keuangan lebih baik. Perilaku ini memungkinkan mereka meminimalkan beban finansial dan meningkatkan kesejahteraan keuangan secara keseluruhan, meskipun dihadapkan pada situasi stres atau kesulitan keuangan (Netemeyer, 2018). Dengan mempertimbangkan bukti-bukti tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H7: *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* Memediasi antara *Financial Stress and Hardship* dengan *Financial Well-Being*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan kausalitas, Dimana variabel yang dilibatkan ada 3 jenis yaitu variabel independent (*Digital Financial Literacy* dan *Financial Stress and Hardship*) variabel dependen *Financial Well-Being* dan variabel moderasi yaitu *Positive Financial Behavior Using Digital Finance*. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan data primer berupa kuisisioner dengan menggunakan skala likert dan skor penilaian 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Waktu Penelitian dilakukan pada akhir november sampai minggu kedua desember 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan muda muslim yang sudah menikah di Kelurahan Cipadu. Sehingga Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Random Sampling* yang mencakup pasangan muda muslim yang sudah menikah di Kelurahan Cipadu, Responden yang rentang usia pernikahannya antara satu sampai lima tahun. Dan Responden yang berusia Produktif 18 – 35 tahun. Namun karena ukuran populasi tidak diketahui secara pasti, metode perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, penetapan ini didasarkan pada pertimbangan waktu, tenaga, serta ukuran sampel yang tersedia. Setelah dilakukan perhitungan di peroleh responden sebanyak 100 pasangan muda muslim sudah menikah yang akan mengisi kuisisioner ini. Setelah jumlah sampel ditentukan, proses pemilihan sampel akan dilakukan secara acak. Teknik analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan bantuan software SmartPLS versi 4.0.9.9 Lalu dalam tahapan ini yang di lakukan adalah melakukan uji instrumen penelitian dan menguji hipotesis.

Definisi operasional variable dan indicator

| Variabel penelitian | Definisi operasional | Indikator | Sumber referensi |
|--------------------------------------|--|--|-----------------------|
| <i>Digital Financial Literacy</i> | Kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi mereka dengan menggunakan teknologi digital disebut literasi keuangan digital. Literasi ini mencakup pemahaman tentang konsep keuangan digital seperti investasi online, transaksi perbankan elektronik, pengelolaan anggaran melalui aplikasi, dan pengetahuan tentang ancaman dan privasi yang terkait dengan dunia digital. | 1. Penggunaan aplikasi keuangan 2. Keamanan aplikasi keuangan 3. Perbandingan produk keuangan | Sahamony, n.d.(2022) |
| <i>Financial Stress and Hardship</i> | Tekanan psikologis yang timbul akibat ketidakmampuan seseorang dalam mengelola keuangan secara efisien, sehingga dapat berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan mental dan fisik. | 1. Kesulitan memenuhi kebutuhan 2. Kecemasan menghadapi masalah keuangan 3. Pendapatan yang kurang | Garman et al., (1996) |

| | | | |
|--|--|--|---------------------------------------|
| <i>Positive Financial Behavior Using Digital Finance</i> | Kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi dan layanan keuangan digital secara optimal untuk mengelola keuangan dengan cermat dan berbasis informasi, sehingga mendukung tercapainya kesejahteraan finansial. | 1. Perilaku mengelola keuangan 2. Keputusan keuangan yang bijaksana 3. Pengelolaan keuangan yang efektif | Mursalim, Andi Ririn Oktaviani (2024) |
| <i>Financial Well-Being</i> | Situasi di mana kewajiban finansial untuk saat ini dan masa depan harus dipenuhi. Memenuhi kewajiban finansial tepat waktu dan memiliki simpanan dan sumber daya yang cukup adalah cara terbaik untuk mengatasi guncangan finansial. | 1. Kebebasan Finansial 2. Mempertahankan Standar hidup | Chavali et al., (2021) |

HASIL PENELITIAN

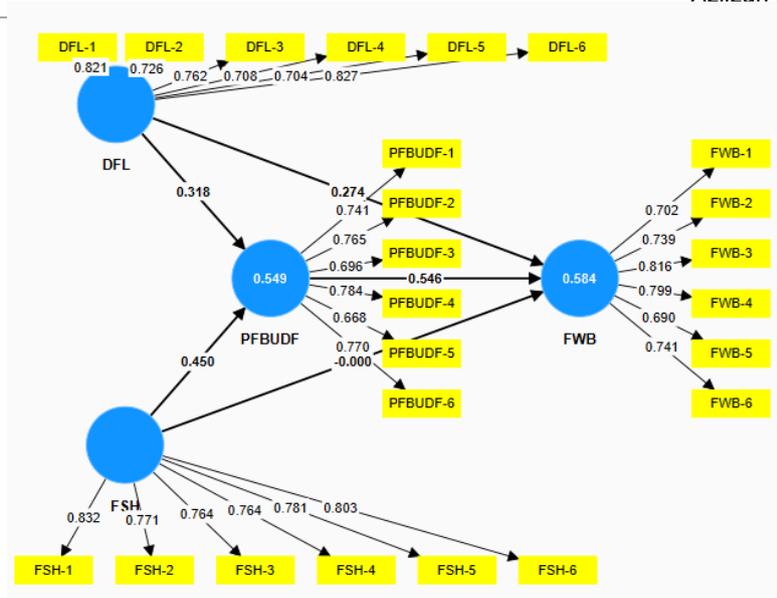
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi

| Variabel | Minimum Statistic | Maximum Statistic | Mean | Std. Deviasi |
|-----------|-------------------|-------------------|-------|--------------|
| DFL | 7 | 30 | 24.19 | 3.923 |
| FSH | 7 | 30 | 24.03 | 4.260 |
| FWB | 6 | 30 | 24.78 | 3.989 |
| PFBUDF | 6 | 30 | 24.69 | 4.022 |
| Observasi | 100 | 100 | 100 | 100 |

Data Diolah, 2025

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel di atas menampilkan data distribusi frekuensi berupa, nilai mean, standar deviasi, maksimum dan minimum untuk total data yang diamati sebanyak 100 responden. Berdasarkan di atas dilihat bahwa hasil distribusi frekuensi dari *Digital Financial Literacy* dan *Financial Stress and Hardship* mempunyai minimum statistik (7), maximum (30) dengan mean *Digital Financial Literacy* (24.19) *Financial Stress and Hardship* (24.03) dan std. Deviasi *Digital Financial Literacy* (3.923) *Financial Stress and Hardship* (4.260). sedangkan untuk hasil dari *Financial Well-Being* dan *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* mempunyai minimum statistik (6), maximum (30) dengan mean *Financial Well-Being* (24.78) *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* (24.69) dan std. Deviasi *Financial Well-Being* (3.989) dan *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* (4.022).



Gambar 2. Hasil Konstruksi Model

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

| Variabel | Indikator | Outer Loading | Cronbach's Alpha | Composite Reliability | AVE |
|---|-----------|---------------|------------------|-----------------------|-------|
| Digital Financial Literacy (DFL) | DFL-1 | 0.821 | 0.853 | 0.891 | 0.577 |
| | DFL-2 | 0.726 | | | |
| | DFL-3 | 0.762 | | | |
| | DFL-4 | 0.708 | | | |
| | DFL-5 | 0.704 | | | |
| | DFL-6 | 0.827 | | | |
| Financial Stress and Hardship (FSH) | FSH-1 | 0.832 | 0.877 | 0.907 | 0.619 |
| | FSH-2 | 0.771 | | | |
| | FSH-3 | 0.764 | | | |
| | FSH-4 | 0.764 | | | |
| | FSH-5 | 0.781 | | | |
| | FSH-6 | 0.803 | | | |
| Financial Well-Being (FWB) | FWB-1 | 0.702 | 0.843 | 0.884 | 0.561 |
| | FWB-2 | 0.739 | | | |
| | FWB-3 | 0.816 | | | |
| | FWB-4 | 0.799 | | | |
| | FWB-5 | 0.690 | | | |
| | FWB-6 | 0.741 | | | |
| Positive Financial Behavior Using Digital Finance (PFBUDF) | PFBUDF-1 | 0.741 | 0.833 | 0.878 | 0.545 |
| | PFBUDF-2 | 0.765 | | | |
| | PFBUDF-3 | 0.696 | | | |
| | PFBUDF-4 | 0.784 | | | |
| | PFBUDF-5 | 0.668 | | | |
| | PFBUDF-6 | 0.770 | | | |

Hasil pengolahan statistik menggunakan SmartPLS versi 4.1.0.9 hasil validitas dan reliabilitas konvergen dapat dilihat pada tabel 2. Total indikator ada 24 dengan 4 variabel, dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 rujukan yaitu Chin W.W (1998) dengan outer loading minimal 0,60 dan Hair, et.al (2021) minimal 0,70, sehingga semua indikator masih memenuhi kriteria tersebut dan tidak ada yang dihapus. Dalam tabel AVE sudah diatas 0,50 dan nilai Composite Reliability (CR) juga di atas 0,7 yang berarti validitas konvergen sudah memadai dari semua variabel yang diteliti. Selanjutnya untuk Cronbach's Alpha juga di atas 0,70 yang berarti semua sudah terpenuhi dan sudah konsisten secara internal di antara indikator yang ada dalam setiap variabel ini. Jadi dapat dilihat bahwa pengukuran dalam validitas konvergen sudah terpenuhi dan sudah menunjukkan konsistensi secara internal dalam pengolahan sehingga bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Uji Evaluasi Validas Diskriminan

Tabel 3
Fornell-Larcker

| | DFL | FSH | FWB | PFBUDF |
|--------|-------|-------|-------|--------|
| DFL | 0.760 | | | |
| FSH | 0.860 | 0.787 | | |
| FWB | 0.659 | 0.630 | 0.749 | |
| PFBUDF | 0.705 | 0.723 | 0.739 | 0.738 |

Evaluasi validas diskriminan ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria Fornell dan Larcker. Validitas diskriminan merupakan gambaran penilaian untuk menjamin bahwa variabel. Menurut kriteria Fornell dan Larcker, akar AVE masing-masing variabel lebih besar daripada korelasi antara variabel, karena variabel secara teoritis berbeda. Jadi dari tabel di atas dapat dilihat *Digital Financial Literacy* memiliki akar AVE (0.760) lebih rendah korelasinya dengan *Financial Stress and Hardship* (0.860) dan juga lebih tinggi korelasinya dengan *Financial Well-Being* (0.659), juga lebih tinggi korelasinya dengan *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* (0.705). Kemudian, *Financial Stress and Hardship* memiliki akar AVE (0.787) lebih tinggi korelasinya dengan *Financial Well-Being* (0.630) dan *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* (0.723). Dan *Financial Well-Being* memiliki akar AVE (0.749) lebih tinggi korelasinya dengan *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* (0.739) serta *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* mempunyai akar AVE (0.738).

Tabel 4
Heterotrait-monotrait correlations ratio (HTMT)

| | DFL | FSH | FWB | PFBUDF |
|--------|-------|-------|-------|--------|
| DFL | | | | |
| FSH | 0.995 | | | |
| FWB | 0.755 | 0.723 | | |
| PFBUDF | 0.808 | 0.825 | 0.873 | |

Hasil dari HTMT diperoleh nilai secara keseluruhan rata-rata dari semua variabel terlihat dibawah 0.90, walaupun ada 1 yang lebih dari 0.904. Nilai HTMT yang lebih tinggi dari 0,90 sebenarnya tidak terlalu berpengaruh karena HTMT melihat adanya kekurangan atau tidak dalam validitas diskriminan. Tabel 4 menunjukkan secara umum HTMT sudah aman dan terpenuhi unsur validitas diskriminan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

| | VIF |
|---------------|-------|
| DFL-> FWB | 4.070 |
| DFL -> PFBUDF | 3.846 |
| FSH -> FWB | 4.295 |
| FSH -> PFBUDF | 3.846 |
| PFBUDF -> FWB | 2.219 |

Sebelum melakukan pengujian hipotesis model struktural, diperlukan untuk memastikan apakah ada multikolinier antara variabel. Ini dapat dilakukan dengan mengukur ukuran statistik inner VIF. Jika nilai inner VIF <5, maka tingkat multikolinier antara variabel rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa estimasi parameter SEM PLS yang kuat dan tidak bias.

Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

| Hipotesis | Path Coefficient | p-value | 95% Interval Kepercayaan Path Coefficient | | F square | Decision |
|------------|------------------|---------|---|------------|----------|--------------|
| | | | Batas Bawah | Batas Atas | | |
| | | | DFL→FWB | 0.274 | | |
| DFL→PFBUDF | 0.318 | 0.059 | -0.006 | 0.647 | 0.058 | H2: Ditolak |
| FSH→FWB | 0.000 | 0.999 | -0.359 | 0.344 | 0.000 | H3: Ditolak |
| FSH→PFBUDF | 0.450 | 0.003 | 0.138 | 0.734 | 0.117 | H4: Diterima |
| PFBUDF→FWB | 0.546 | 0.000 | 0.291 | 0.758 | 0.323 | H5: Diterima |

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa sebagai berikut:

H1, (DFL→FWB) ditolak karena tidak memiliki dampak yang signifikan *Digital Finance Literacy* terhadap *Financial Well-Being* dengan path coefficient (0.274) dan p-value (0.157>0.05). Ketika pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang memiliki *Digital Finance Literacy* yang tinggi maka tidak akan berpengaruh terhadap FWB mereka.

H2, dua (DFL→PFBUDF) ditolak karena tidak memiliki pengaruh signifikan *Digital Finance Literacy* terhadap *Positive Finance Behavior Usig Digital Finance* dengan path coefficient (0.318) dan p-value (0.059>0.05). Dimana saat pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang memiliki *Digital Finance Literacy* yang tinggi maka tidak akan berpengaruh terhadap *Positive Finance Behavior Usig Digital Finance* mereka.

H3, (FSH→FWB) ditolak yaitu tidak ada dampak yang signifikan *Financial Stress and Hardship* terhadap *Financial Well-Being* dengan path coefficient (0.000) dan p-value (0.999>0.05). Dimana saat pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang memiliki *Financial Stress and Hardship* yang tinggi maka tidak akan berpengaruh terhadap *Financial Well-Being* mereka.

H4, (FSH→PFBUDF) diterima karena memiliki dampak yang signifikan *Financial Stress and Hardship* terhadap *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* dengan path coefficient (0.0450) dan p-value (0.003<0.05). Ketika pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang memiliki *Financial Stress and Hardship* yang tinggi maka akan meningkatkan *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* dari pasangan muslim tersebut. Dalam selang kepercayaan 95% besar pengaruh *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* dalam memperbaiki *Financial Stress and Hardship* terletak antara 0.138-0.734.

H5, (PFBUDF→FWB) diterima yaitu ada pengaruh signifikan *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* terhadap *Financial Well-Being* dengan path coefficient (0.546) dan p-value (0.000<0.05). Ketika pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang memiliki *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* yang tinggi maka akan meningkatkan *Financial Well-Being* dari pasangan muslim tersebut. Dalam selang kepercayaan 95% besar pengaruh *Financial Well-Being* dalam memperbaiki *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* terletak antara 0.291-0.758.

Uji Hipotesis Pengaruh Mediasi

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Mediasi

| Hipotesis | Path Coefficient | p-value | 95% Interval Kepercayaan Path Coefficient | | Decision |
|----------------|------------------|---------|---|------------|--------------|
| | | | Batas Bawah | Batas Atas | |
| | | | DFL→PFBUDF→FWB | 0.174 | |
| FSH→PFBUDF→FWB | 0.246 | 0.005 | 0.074 | 0.419 | H7: Diterima |

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa sebagai berikut:

1. H6, ditolak karena *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* tidak memiliki signifikansi dalam berperan sebagai variabel mediasi antara *Digital Finance Literacy* terhadap *Financial Well-Being* dimana path coefficient (0.174) dan p-value ($0.121 > 0.05$). Dalam rentang kepercayaan 95%.
2. H7, diterima karena *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* memiliki signifikansi dalam berperan sebagai variabel mediasi antara *Financial Stress and Hardship* terhadap *Financial Well-Being* dimana path coefficient (0.246) dan p-value ($0.005 < 0.05$). Dalam rentang kepercayaan 95%.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Digital Financial Literacy* terhadap *Financial Well-Being*

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis langsung didapat p-value sebesar $0.157 > 0.05$, yang menandakan bahwa tingkat *Digital Finance Literacy* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Well-Being* pada pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang. Dimana hipotesis ini menunjukkan bahwa *Digital Finance Literacy* tidak serta-merta meningkatkan *Financial Well-Being* seseorang. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu, orang yang melek digital mungkin tidak memiliki norma subjektif yang mendukung mereka, sikap positif terhadap penerapan pengetahuan ini dalam kehidupan finansial mereka, atau kontrol perilaku yang cukup untuk menggunakan keterampilan digital mereka dengan baik. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lusardi & Mitchell, 2014) dan (Abdurrahman & Adi, 2024) menunjukkan bahwa literasi digital dalam hal keuangan seringkali tidak penting kecuali dikombinasikan dengan elemen pendukung lainnya, seperti perilaku finansial atau akses teknologi yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhania, 2023) juga menyatakan bahwa *Digital Finance Literacy* tidak berdampak langsung terhadap *Financial Well-Being*, namun akan berpengaruh jika dimediasi oleh *Positive Finance Behavior Using Digital Finance*.

Pengaruh *Digital Financial Literacy* terhadap *Positive Financial Behavior Using Digital Finance*

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis langsung di dapat p-value $0.059 > 0.05$, yang menandakan bahwa Tingkat *Digital Finance Literacy* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* pada pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, yang Dimana hasil dari hipotesis ini menunjukkan meskipun banyak orang yang mengetahui tentang keuangan digital, mereka tidak otomatis berperilaku baik tentang keuangan ketika mereka menggunakan teknologi keuangan. Selain itu, akses ke teknologi digital, pengalaman praktis dengan aplikasi keuangan, dan dukungan lingkungan yang memadai adalah beberapa faktor luar yang dapat menyebabkan penolakan hipotesis ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup untuk mendorong perilaku keuangan yang positif tanpa motivasi intrinsik, akses yang setara ke teknologi, dan kebiasaan yang mendukung penggunaan teknologi finansial. (Lusardi & Mitchell, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan (Dian Widiyati, 2024) menunjukkan literasi keuangan tidak berdampak signifikan terhadap penggunaan teknologi finansial. Juga menurut (Mursalim, Andi Ririn Oktaviani, 2024) dengan hasil bahwa literasi keuangan berdampak negatif dan signifikan terhadap sikap konsumtif mahasiswa di kota Makassar.

Pengaruh *Financial Stress and Hardship* terhadap *Positive Financial Behavior Using Digital Finance*

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis pengaruh langsung didapat p-value $0.999 > 0.05$, yang menandakan bahwa Tingkat *Financial Stress and Hardship* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* pada pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang. Dimana menunjukkan bahwa meskipun seseorang mengalami stres atau kesulitan keuangan, hal itu tidak secara langsung mempengaruhi kecenderungan mereka untuk mengadopsi *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* mereka. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, yaitu terdapat tiga elemen utama, control perilaku, norma subjektif dan sikap terhadap perilaku. *Financial Stress and Hardship* dapat menurunkan tingkat kontrol yang dimiliki individu atas tindakan keuangan mereka. Mungkin sikap mereka terhadap penggunaan teknologi finansial digital tidak cukup kuat untuk mendorong mereka untuk bertindak baik. Menurut peneliti sebelumnya (Sri, 2022) menyatakan bahwa Perilaku keuangan yang positif, seperti manajemen keuangan yang bijaksana, dapat dipengaruhi oleh perilaku keuangan yang baik. Namun, tidak memiliki dampak yang signifikan antara sikap keuangan dan stres keuangan terhadap kecenderungan untuk terjerat utang. Dan juga penelitian lain menyatakan bahwa Perilaku manajemen keuangan mahasiswa tidak dipengaruhi oleh stres keuangan. (Assyarofi, 2023).

Pengaruh *Financial Stress and Hardship* terhadap *Financial Well-Being*

Dilihat dari hasil uji hipotesis pengaruh langsung didapat p-value sebesar $0.003 < 0.05$, yang berarti bahwa tingkat *Financial Stress and Hardship* berdampak negatif signifikan terhadap *Financial Well-Being* pada pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang. Dimana semakin tinggi tingkat *Financial Stress and Hardship* maka semakin rendah pula tingkat *Financial Well-Being* pada pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu, kesulitan keuangan dapat mengurangi keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengelola keuangan dengan baik. Hal ini dapat dikatakan Tingkat *Financial Stress and Hardship* yang tinggi dapat mempengaruhi Tingkat *Financial Well-Being* pada pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang. Menurut penelitian yang dilakukan (Netemeyer, 2018) menyatakan *Financial Stress and Hardship* secara signifikan mempengaruhi *Financial Well-Being* seseorang sehingga dapat mengurangi keahlian individu untuk merancang keuangan yang baik dan akan memperburuk keadaan keuangan mereka. Selain itu menurut (Wahyuni et al., 2021) juga menyatakan bahwa *Financial Stress and Hardship* berhubungan negative dengan *Financial Well-Being*, Dimana *Financial Well-Being* akan menurun Ketika individu tersebut belum mampu dalam mengelola keuangannya dengan baik yang kemudian akan mengalami *Financial Stress and Hardship*. Dan juga menurut (Agung Dharmawan Buchdadi, Destria Kurnianti, 2023) penelitian yang dilakukan oleh bahwa Tingkat *Financial Stress and Hardship* berpengaruh negative terhadap *Financial Well-Being*.

Pengaruh *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* terhadap *Financial Well-Being*

Dilihat dari hasil uji hipotesis pengaruh langsung didapat p-value sebesar $0.000 < 0.05$, yang menandakan bahwa tingkat *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Well-Being* pada pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang. Dimana semakin baik Tingkat *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* maka semakin tinggi juga Tingkat *Financial Well-Being* pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yaitu, jika individu memiliki *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* yang baik maka akan cenderung juga untuk memiliki *Financial Well-Being* menjadi lebih baik. (Dede Sri Rahayu, 2024) mengungkapkan bahwa *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* berpengaruh positif terhadap *Financial Well-Being*, meskipun mengukur dampaknya secara tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2024) juga menyatakan bahwa Tingkat *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* yang baik dapat membantu Gen Z dalam mengelola keuangannya dengan baik juga sehingga bisa meningkatkan *Financial Well-Being* mereka. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila et al., 2019) menyatakan bahwa *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa dan dapat meningkatkan *Financial Well-Being* mereka.

Pengaruh *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* memediasi *Digital Financial Literacy* terhadap *Financial Well-Being*

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis pengaruh mediasi didapat p-value sebesar $0.121 > 0.05$, yang menandakan bahwa *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* tidak berperan signifikan sebagai variabel mediasi dalam memediasi *Digital Finance Literacy* dan *Financial Well-Being*. sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah komponen utama *Theory of Planned Behavior* yang dapat menjelaskan penolakan hipotesis ini. Meskipun seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi keuangan digital, jika sikap mereka terhadap alat digital tidak positif pemahaman tersebut tidak akan mengarah pada perilaku keuangan yang positif. Tidak ada keinginan untuk menggunakan pengetahuan finansial digital dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menyebabkan penolakan hipotesis ini. Namun tidak ditemukan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* tidak berperan signifikan dalam memediasi *Digital Finance Literacy* dan *Financial Well-Being*. Tetapi Ada sejumlah variabel yang dapat memengaruhi hal ini. Mungkin disebabkan oleh pemahaman yang berbeda tentang keuangan digital, perilaku keuangan positif, dan kesejahteraan finansial.

Pengaruh *Positive Financial Behavior Using Digital Finance* memediasi *Financial Stress and Hardship* terhadap *Financial Well-Being*

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis pengaruh mediasi didapat p-value sebesar $0.005 < 0.05$ yang menandakan bahwa *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* berperan signifikan sebagai variabel mediasi dalam memediasi *Financial Stress and Hardship* dan *Financial Well-Being*. Berarti bahwa pasangan muda muslim yang menikah di Tangerang yang mengalami *Financial Stress and Hardship*, kemudian mereka menerapkan *Positive*

Finance Behavior Using Digital Finance akan cenderung memiliki *Financial Well-Being* yang baik. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* bahwa penerapan *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* yang baik dalam mengelola keuangan dapat memungkinkan *Financial Well-Being* individu tersebut menjadi lebih baik. Sebagai mediator, perilaku positif ini mengurangi dampak negatif dari kedua faktor tersebut terhadap *Financial Well-Being*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rinofah, 2019) menyatakan bahwa menggunakan teknologi finansial dapat meningkatkan capaian keuangan seseorang, yang kemudian akan meningkatkan *Financial Well-Being* mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Eva Oktavinia, Roseline Mannuela Anwarb, Rita Amelindac, 2024) juga menyatakan bahwa *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* yang baik dapat membuat individu mengelola risiko dan juga keputusan keuangan yang baik sehingga akan memperbaiki *Financial Well-Being* mereka dimasa depan. Dan juga menurut (Kusumahadi et al., 2024) menyatakan bahwa *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* yang baik bisa membuat individu mengelola keuangan lebih baik lagi untuk mengurangi *Financial Stress and Hardship* dan Meningkatkan *Financial Well-Being*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan yang didapat yaitu pertama, *Digital Finance Literacy* tidak berpengaruh positif terhadap *Financial Well-Being*. Yang kedua, *Digital Finance Literacy* tidak berpengaruh positif terhadap *Positive Finance Behavior Using Digital Finance*. Yang ketiga, *Financial Stress and Hardship* tidak berpengaruh positif terhadap *Positive Finance Behavior Using Digital Finance*. Keempat, *Financial Stress and Hardship* berpengaruh positif terhadap *Financial Well-Being*. Kelima, *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* berpengaruh positif terhadap *Financial Well-Being*. Keenam, *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* tidak berperan signifikan dalam memediasi *Digital Finance Literacy* dan *Financial Well-Being*. Dan yang terakhir *Positive Finance Behavior Using Digital Finance* berperan signifikan dalam memediasi *Financial Stress and Hardship* dan *Financial Well-Being*. Yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keuangan digital tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan finansial dan perilaku keuangan yang positif. Sebaliknya, stres finansial mempengaruhi kesejahteraan finansial, dan perilaku keuangan yang baik saat menggunakan layanan digital sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Kebijakan yang mendorong pemerintah dan regulator untuk berperilaku finansial yang positif dan meningkatkan pengetahuan keuangan sangat diperlukan. Namun, studi ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pada ukuran sampel yang digunakan relative kecil, sehingga hasilnya mungkin tidak mencangkup populasi yang lebih luas. Selain itu juga dalam penelitian ini hanya menggunakan satu teori saja yang mungkin tidak dapat mencakup secara penuh terkait dengan permasalahan yang diteliti. Maka dari itu, peneliti memberika rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, untuk memperluas ukuran sampel yaitu dengan mengambil sampel pasangan muda di wilayah lain yang ada di Indonesia agar sebaran data menjadi semakin beragam dan hasil yang diperoleh pun juga meningkat. Selain itu bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan agar bisa menambah beberapa teori lainnya yang efektif dan relevan untuk dapat mencakup tentang fenomena yang diteliti lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Adi, D. (2024). *The role of digital financial literacy on financial well-being with financial technology , financial confidence , financial behavior as intervening and sociodemography as moderation*. 27(2), 191–220.
- Adolph, R. (2016). *Landasan Teori*. 1–23.
- Agung Dharmawan Buchdadi, Destria Kurnianti, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Stress Keuangan, dan Toleransi Risiko terhadap Kepuasan Keuangan Generasi Milenial di Jakarta Pengguna Dompot Digital. *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)*, 2(2), 15–28. <https://doi.org/10.51178/jmea.v2i2.1322>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Ali, M. Z., & Asyik, N. F. (2023). Pengaruh pendapatan dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dengan gaya hidup sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 2(4), 326–339. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i4.6136>
- Ali, Z. (2023). Theory of planned behavior dan Stigma Publik sebagai Prediktor Perilaku Mencari Bantuan. *Jurnal*

- Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 8(2), 63. <https://doi.org/10.20961/jip.v8i2.55664>
- Alliance for Financial Inclusion. (2021). *Digital Financial Literacy: Guideline Note*. 45, 1–24. <https://www.afiglobal.org/publications/digital-financial-literacy/>
- ASSYAROFI, M. R. (2023). PENGARUH FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH), FINANCIAL STRESS, LIFESTYLE, DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR PADA MAHASISWA DI SOLO RAYA MAHASISWA.
- Bai, R. (2023). *Impact of financial literacy , mental budgeting and self control on financial wellbeing : Mediating impact of investment decision making*. 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>
- Chavali, K., RAJ, P. M., & AHMED, R. (2021). Does Financial Behavior Influence Financial Well-being? *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 273–280. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0273>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T. Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58(PB), 104438. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Dede Sri Rahayu, G. N. dan M. R. M. O. (2024). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi) PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA DI KABUPATEN JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). 3032–3048.
- Dian Widiyati, E. (2024). PENGARUH LITERASI KEUANGAN , PERLINDUNGAN DATA , DAN CYBERSECURITY TERHADAP PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21945>
- Eva Oktavinia, Roseline Mannuela Anwarb, Rita Amelindac, F. C. S. M. (2024). Analisis dan dampak perilaku keuangan terhadap tekanan finansial mahasiswa. 19, 1–14.
- Faradila, D., & Rafik, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dan Intensi Meminjam dari Pinjaman Online / P2P Lending pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 02(03), 63–76. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Guan, N., Guariglia, A., Moore, P., Xu, F., & Al-Janabi, H. (2022). Financial stress and depression in adults: A systematic review. *PLoS ONE*, 17(2 Febuary), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264041>
- Instrument, T. S. (2024). *digital financial literacy | Mendeley*. 1–2. [https://www.mendeley.com/search/?page=1&publicationType=journal&publicationYear=2022%7C2021%7C2020%7C2019%7C2018%7C2013%7C2014%7C2015%7C2016%7C2017&query=digital financial literacy&sortBy=relevance](https://www.mendeley.com/search/?page=1&publicationType=journal&publicationYear=2022%7C2021%7C2020%7C2019%7C2018%7C2013%7C2014%7C2015%7C2016%7C2017&query=digital+financial+literacy&sortBy=relevance)
- Kusumahadi, T. A., Utami, N., & Sitanggang, M. L. (2024). Edukasi literasi keuangan , pengenalan investasi , dan teknologi finansial pada generasi muda. 8, 1470–1480.
- Layyinah, K., Sunariyah, A., Hipni, M., Mawardi, I., & Madura, U. T. (2024). Problematika pernikahan dini terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga dalam pespektif ekonomi syariah. 5, 269–284.
- Lestari, A. I., Simanungkalit, N. A., & Sanjaya, R. (2024). Pengaruh Financial Tecnology terhadap Manajemen Keuangan Generasi Z. 4, 82–89.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mishra, D., Agarwal, N., Sharahiley, S., & Kandpal, V. (2024). Digital Financial Literacy and Its Impact on Financial Decision-Making of Women: Evidence from India. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/jrfm17100468>
- Mursalim, Andi Ririn Oktaviani, A. (2024). Pengaruh literasi keuangan, fintech digital payment, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di kota makassar. 6(2), 76–90.
- Netemeyer. (2018). How am i doing? perceived financial Wwll-being, its potential antecedents, and its relation to overall well-being. *Grou*, 23529(2), 1–45.
- Nurkholik, A. (2024). Does Financial Literacy Have A Role on Financial Behavior in The Digital Context ? 3.
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The Current Digital Financial Literacy and Financial Behavior in Indonesian Millennial Generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78–94. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>
- Ramadhania, K. (2023). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN PERILAKU KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA USIA PRODUKTIF DI KOTA BANDUNG). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Rinofah, P. P. S. dan R. (2019). PENGARUH FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP. 27(2), 134–146.
- Salsabila, N. P., Basalamah, M. R., & Rahmawati. (2019). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan Dan

Gender Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang. 12(02), 1025–1033.

- Seldal, M. M. N., & Nyhus, E. K. (2022). *Financial Vulnerability , Financial Literacy , and the Use of Digital Payment Technologies.* 1, 281–306. <https://doi.org/10.1007/s10603-022-09512-9>
- Sri, W. (2022). *FINANCIAL BEHAVIOUR DAN FINANCIAL STRESS TERHADAP TENDENSI TERJERAT PINJAMAN ONLINE (PINJOL) PADA WANITA PEKERJA DI PERKOTAAN.* 00(00), 1–8.
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2017). Financial literacy, financial advice, and financial behavior. *Journal of Business Economics,* 87(5), 581–643. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0853-9>
- Syafitri, A. A. (2024). Literasi Keuangan Sebagai Usaha Untuk Mencapai Financial Well Being: Sebuah Perspektif dari Generasi Z. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial,* 9(1), 136–148. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v9i1.3975>
- Wahyuni, Radiman, L. (2024). *Bursa : Jurnal Ekonomi dan Bisnis.* 3(3).
- Wahyuni, H., Elgeka, S., Query, G., Psikologi, F., & Surabaya, U. (2021). *Peran money attitudes terhadap financial well-being dengan financial stress sebagai mediator pada mahasiswa rantau di Surabaya.* 09(01), 75–83. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.13906>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing,* 35(5), 805–817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>
- Zhang, Y., & Chatterjee, S. (2023). Financial Well-Being in the United States: The Roles of Financial Literacy and Financial Stress. *Sustainability (Switzerland),* 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15054505>